

**PERBANDINGAN PENDAPATAN PELAKU
PEMANENAN HUTAN RAKYAT KAYU JATI DAN
KAYU KELAPA DI DESA PESSE KECAMATAN
DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG**

Oleh :
ANDI MUH. FADLI
M 111 15 529



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
DEPARTEMEN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



HALAMAN PENGESAHAN


Judul : Perbandingan Pendapatan Pelaku Pemanenan Hutan rakyat Kayu jati dan kelapa Di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng
Nama Mahasiswa : Andi Muh. Fadli
NIM : M111 15 529
Program Studi : Kehutanan

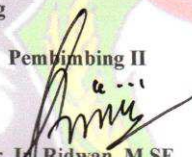
Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan pada Program Studi Kehutanan Departemen Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Ir. H. Muh. Dassir M.Si
NIP. 19671005199103 1 006


Dr. Ir. Ridwan, M.SE
NIP. 196880112199403 1 001

Mengetahui,

Sekretaris
Departemen Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin


Dr. Siti Halimah Larekeng, S.P., M.P.
NIP. 198202092015042 0 002

Tanggal Lulus : 31 Desember 2019

ii



ABSTRAK

Andi Muh. Fadli (M111 15 529). Perbandingan Pendapatan Pelaku Pemanenan Hutan Rakyat Kayu Jati Dan Kayu Kelapa Di Desa Pesse Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, Di Bawah Bimbingan Muhammad Dassi Dan Ridwan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang dihasilkan dalam pembuatan sortimen, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sortimen, dan perbandingan pendapatan berbagai sortimen yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran pelaku pemanenan dalam menghasilkan jenis dan ukuran sortimen sehingga pengusaha dapat mengetahui pohon apa yang bagus untuk di pilih agar menguntungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai dengan Juni 2019. Yang berlokasi di Desa Pesse, Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Pada pemanenan hutan rakyat di desa pesse kayu jati rata-rata pendapatan sebesar Rp. 3.797.000/m³ dan pemanenan kayu kelapa rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.465.000/ m³ biaya total rata-rata untuk memproduksi sortimen kayu jati Rp. 243.000/ m³ sedangkan kayu kelapa Rp. 1.141.000/ m³ kayu jati lebih menguntungkan dibanding kelapa

Kata Kunci : *Hutan Rakyat, Pemanenan, pendapatan dan Sortimen*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan serta kelancaran kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sejak duduk dibangku perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi, akan sangat sulit untuk menyelesaikannya. Oleh karenanya, pada kesempatan ini secara khusus dan penuh kerendahan hati penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada Prof. Dr. Ir. H. Muh. Dassir M.Si. dan Dr. Ir. Ridwan, M.SE, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Terkhusus salam hormat dan kasih saya kepada kedua orangtua tercinta, ayahanda PATURUSI dan ibunda NURJANNAH, dan ANJA yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa, serta cinta kasih. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan berkah dan hidayah-Nya kepada beliau. Dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan rasa terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yusran, S.Hut., M.Si. selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Bapak Dr. Muhammad Alif K. S., S.Hut. M.Si selaku Ketua Departemen Kehutanan beserta seluruh dosen dan staff Fakultas Kehutanan.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Iswara Gautama, M.Si. dan Dr. Ir. Muhammad Agung, M.P selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, bantuan serta koreksi dalam penyusunan skripsi.
3. Senior dan teman-teman serta adik-adik pemanenan hasil hutan tanpa kecuali yang telah mendukung dan membantu saya selama ini, terima kasih atas motivasi, dorongan dan semangat kalian.



4. Keluarga besar VIRBIUS 2015 (Varietas Rimbawan Intelektual Universitas Hasanuddin) terkhusus Ardian Halis, Ananda Ibnujathi, Abd. Aziz Jamal, Muh. Fauzan, Arif, Andy Kurniawan, Radi, Rezi Wahyudi, Reski Gunawan Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Bertolak dari itulah, penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik dan saran yang membangun, dari berbagai pihak sehingga menjadi masukan bagi penulis untuk peningkatan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, 31 Desember 2019

Andi Muh. Fadli



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| ABSTRAK..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| | |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Tujuan dan Kegunaan..... | 3 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 4 |
| 2.1. Hutan Rakyat..... | 4 |
| 2.2. Pemanenan Hasil Hutan..... | 6 |
| 2.2.1. Penebangan..... | 7 |
| 2.2.2. Penyaradan..... | 7 |
| 2.2.3. Pembagian Batang..... | 8 |
| 2.2.4. Pengangkutan..... | 8 |
| 2.3. Pendapatan..... | 9 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 10 |
| 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 10 |
| 3.2. Alat dan Bahan..... | 10 |
| 3.3. Populasi Dan Sampel Penelitian..... | 10 |
| 3.4. Metode Pengumpulan Data Dan Jenis Data..... | 10 |
| 3.4.1. Data Primer..... | 10 |
| 3.4.2. Data Sekunder..... | 11 |
| 3.5. Analisis Data..... | 11 |
| 3.5.1. Biaya Produksi..... | 11 |
| 3.5.2. Unsur Penerimaan..... | 14 |
| IV. GAMBAR DAN FOTO..... | |
| DAAN UMUM LOKASI..... | 15 |
| Keadaan Fisik Lokasi..... | 15 |
| 1.1 Letak dan Luas..... | 15 |
| 1.2 Topografi dan Kondisi Lapangan..... | 15 |



| | | |
|-------|---|----|
| 4.1.3 | Tata Guna Lahan | 15 |
| 4.1.4 | Iklm | 16 |
| 4.2 | Keadaan Sosial Ekonomi | 16 |
| 4.2.1 | Penduduk..... | 16 |
| 4.2.2 | Mata Pencaharian | 17 |
| 4.2.3 | Sarana dan Prasarana | 17 |
| V. | HASIL DAN PEMBAHASAN | 18 |
| 5.1 | Pola Pemanenan Hutan Rakyat Di Desa Pesse | 18 |
| 5.1.1 | Pengusaha Membeli Kayu Persortimen Kepada Pemilik Hutan Rakyat | 18 |
| 5.1.2 | Pengadaan Tenaga Kerja | 19 |
| 5.1.3 | Sistem Penjualan Kayu..... | 19 |
| 5.1.4 | Penebangan dan Pembagian Batang | 20 |
| 5.1.5 | Pembuatan Sortimen | 21 |
| 5.1.6 | Penyaradan dan Pengangkutan | 21 |
| 5.2 | Penerimaan..... | 22 |
| 5.3 | Pendapatan | 23 |
| VI. | PENUTUP..... | 24 |
| 5.1. | Kesimpulan..... | 24 |
| 5.2. | Saran..... | 24 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 25 |
| | LAMPIRAN..... | 27 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| Tabel 1 | Tata Guna Lahan di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng | 15 |
| Tabel 2 | Jumlah Penduduk Desa Pesse Kecamatan Donri–Donri Kabupaten Soppeng Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin..... | 16 |
| Tabel 3 | Jumlah Kepala Rumah Tangga Menurut Mata Pencaharian Penduduk Desa Pesse | 17 |
| Tabel 4 | Jumlah dan Jenis Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Pesse Kecamatan Donri – Donri Kabupaten Soppeng | 17 |
| Tabel 5 | Standar Upah Penebang Dan Bagi Batang Pohon Jati Di Hutan Rakyat Desa Pesse Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng..... | 20 |
| Tabel 6 | Standar Upah Penebang Dan Bagi Batang Pohon Kelapa Di Hutan Rakyat Desa Pesse Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng..... | 20 |
| Tabel 7 | Klasifikasi Sortimen Kayu Jati Pada Pemanenan Kayu Di Hutan Rakyat Desa Pesse Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng..... | 22 |
| Tabel 8 | Klasifikasi sortimen kayu Kelapa pada pemanenan kayu di Hutan Rakyat Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng..... | 23 |
| Tabel 9 | Perbandingan biaya, penerimaan dan pendapatan | 23 |
| Tabel 10 | Analisis Pendapatan kayu jati pada pemanenan kayu di Hutan Rakyat Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng..... | 28 |
| Tabel 11 | Analisis Pendapatan kayu kelapa pada pemanenan kayu di Hutan Rakyat Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng..... | 29 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|---------------|--|----------------|
| Gambar 1. | Pola Kegiatan Pemanenan Hutan Rakyat di Desa Pesse Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng | 18 |
| Gambar 2. | Proses Kegiatan Pemanenan | 19 |
| Gambar 3. | Proses Wawancara Dengan Salah satu <i>Helper</i> | 30 |
| Gambar 4. | Proses Wawancara Dengan Salah satu Pemilik Lahan Jati dan Kelapa | 30 |
| Gambar 5. | Proses Wawancara Dengan Salahsatu <i>Chainsawman</i> | 30 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|-----------------|--|----------------|
| Lampiran 1. | Analisis Pendapatan Kayu Jati Dan Kayu Kelapa Pada Pemanenan Kayu Hutan Rakyat | 28 |
| Lampiran 2. | Dokumentasi Kegiatan Penelitian | 30 |
| Lampiran 3 | Kuisoner..... | 31 |



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanenan hasil hutan merupakan suatu rangkaian kegiatan atau pekerjaan dalam pengelolaan hutan. Salah satu bagian dari pengelolaan hutan adalah pemanenan hasil hutan (kayu). Pemanenan hasil hutan kayu merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan penyiapan kayu yang masih berdiri sehingga dapat dibawa keluar dari areal hutan baik berupa kayu bulat maupun berupa potongan kayu yang berbentuk bantalan. *Log/Kayu* saat ini merupakan salah satu barang yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi sehingga sebagian masyarakat tertarik untuk berwirausaha mengelola kayu sebagai pelaku pemanenan (Mujetahid, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pemanenan hutan antara lain: lokasi geografis, iklim, kondisi medan dan keadaan tegakan serta industri yang dimiliki. Aspek geografis biasanya ditunjukkan oleh ketinggian tempat di atas permukaan laut dan letak lintang bujur di bumi. Unsur terpenting dari iklim kaitannya dengan kegiatan pemanenan kayu adalah curah hujan (hari hujan, intensitas, jumlah curah hujan dan penyebarannya). Pada musim hujan, hari kerja alat-alat pemanenan hutan berkurang sesuai dengan jumlah hari hujan. Pada waktu hujan baik kegiatan penyaradan maupun pengangkutan praktis dihentikan. Kondisi lapangan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan teknik dan biaya pemanenan. Oleh karena itu, klasifikasi kondisi lapangan sangat diperlukan. Informasi kondisi lapangan yang diperlukan antara lain: konfigurasi lapangan, panjang lereng dan kemiringan lapangan serta hambatan-hambatan lain. Teknik pemanenan yang efektif dan efisien serta berdampak minimal perlu dikaji dalam usaha mengatasi kekurangan bahan baku kayu untuk industri bubur kayu dan industri kayu pertukangan (Simon, 2008).

Kegiatan pemanenan hasil hutan kayu merupakan usaha pemanfaatan hasil berupa kayu bulat dengan memindahkan kayu dari hutan ke industri an kayu. Tersedianya bahan baku untuk keperluan proses produksi pada pengolahan kayu merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Industri



tentunya membutuhkan ketersediaan bahan baku untuk menghasilkan produk akhir berupa sortimen kayu (Rosyada, 2001).

Pemanenan kayu dapat dibagi lagi ke dalam beberapa sub kegiatan, yaitu: penebangan, penyaradan kayu, muat bongkar dan pengangkutan kayu. Penebangan dilakukan oleh satu regu tebang dan menggunakan alat penebangan. Penebangan sebaiknya dilakukan mengikuti prosedur, antara lain menyangkut penentuan arah rebah, pembuatan takik rebah dan takik balas. Kedalaman takik rebah berkisar antara $1/3$ - $1/4$ diameter batang dengan sudut 45 derajat. Sedangkan takik balas dibuat dengan ketinggian sekitar $1/10$ diameter batang di atas takik rebah. Berkaitan dengan cara penarikan kayu di pinggir jalan maka cara penebangan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu paralel, tegak lurus dan condong pada alur jalan. Berdasarkan alat yang digunakan penebangan dapat dilakukan dengan menggunakan kapak, gergaji tangan dan gergaji rantai (*chainsaw*). Di hutan tanaman yang mempunyai ukuran kayu kecil, kegiatan penebangan sebaiknya menggunakan *chainsaw* yang berukuran kecil (Rosyada, 2001).

Kecamatan Donri-Donri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Soppeng yang memiliki potensi hutan rakyat yang dapat diperhitungkan. Salah satu potensi tegakan yang dapat dilihat secara nyata adalah tersedianya bahan baku yang cukup banyak untuk industri meubel yaitu potensi tegakan jati (*Tectona grandis*). Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Donri-Donri memanen kayu dari hutan rakyat sebagai mata pencaharian untuk menambah pendapatan mereka. Kayu-kayu tersebut mereka jual kepada industri yang dekat dengan lokasi pemanenan yang mereka lakukan.



1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan pelaku pemanenan kayu jati dan kayu kelapa di kecamatan Donri-Donri kabupaten Soppeng
2. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan pemanenan kayu jati dan kayu kelapa di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini diharapkan menjadi upaya penyediaan data dasar (*baseline*) usaha pembelian kayu jati dan kelapa, serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kelestarian produksi jati dan kelapa di Indonesia, khususnya di kabupaten soppeng provinsi sulawesi selatan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Rakyat

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan menyatakan bahwa hutan berdasarkan statusnya diklasifikasikan ke dalam hutan negara yang pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat. Hutan adat dan hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa disebut hutan desa, serta hutan negara yang manfaat utamanya ditujukan untuk memperdayakan masyarakat disebut hutan kemasyarakatan, sedangkan hutan yang tumbuh atau dibangun oleh rakyat di atas tanah milik dengan jenis-jenis tanaman hutan disebut hutan rakyat.

Suharjito (2000) menjelaskan bahwa hutan rakyat dalam pengertian menurut peraturan perundang-undangan ialah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Definisi ini diberikan untuk membedakannya dari hutan negara, yaitu hutan tumbuh di atas tanah yang tidak dibebani hak milik atau tanah negara. Dalam pengertian ini tanah negara mencakup tanah-tanah yang dikuasai oleh masyarakat berdasarkan ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan masyarakat lokal (biasa disebut masyarakat hukum adat).

Produksi utama hutan rakyat adalah hasil berupa kayu-kayuan baik kayu pertukangan, kayu industri, kayu serat, maupun kayu energi, sedangkan hasil sampingan hutan rakyat dapat diperoleh sebelum hasil utama berupa kayu dipanen. Hasil sampingan tersebut dapat berupa getah, nira, buah, biji, dan sebagainya (Supriadi, 2002).

Pengembangan hutan rakyat mempunyai maksud dan tujuan antara lain (Supriadi, 2002) :

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan dalam upaya mengentaskan kemiskinan
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna bahan baku kayu untuk industri, pertukangan dan kayu energi.

Perlu diperhatikan kondisi tata air dan lingkungan yang baik khususnya lahan hutan rakyat.



4. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kegiatan berusaha dan meningkatkan pendapatan negara.
5. Memperdayakan masyarakat pedesaan.

Membagi bentuk hutan rakyat berdasarkan jenis tanaman menjadi 3 yaitu (Balai informasi pertanian, 1982) :

1. Hutan rakyat murni, hutan rakyat yang hanya terdiri dari 1 jenis tanaman pohon berkayu yang ditanam dan diusahakan secara homogen dan monokultur.
2. Hutan rakyat campuran, hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohonan yang ditanam secara campuran.
3. Hutan rakyat agroforestry, hutan rakyat yang memiliki bentuk usaha kombinasi kehutanan dengan cabang usaha tani lainnya, seperti perkebunan, pertanian tanaman pangan, peternakan dan lain-lain secara terpadu.

Menurut Djajapertjunda (2003), karena hutan rakyat adalah hutan sama halnya hutan-hutan lainnya yang tanamannya terdiri atas pohon sebagai jenis utamanya, maka peranannya pun tidak banyak berbeda, yaitu :

1. Ekonomi, untuk memproduksi kayu dan meningkatkan industri kecil sebagai upaya untuk meningkatkan peranakan dan jaringan ekonomi rakyat.
2. Sosial, dalam membuka lapangan pekerjaan.
3. Ekologi, sebagai penyangga kehidupan masyarakat dalam mengatur tata air, mencegah bencana banjir, erosi, dan sebagai prasarana untuk memelihara kualitas lingkungan hidup (penyerap karbon dioksida dan produsen oksigen).
4. Estetika, berupa keindahan alam.
5. Sumberdaya alam untuk ilmu pengetahuan, antara lain ilmu biologi, ilmu lingkungan, dll.

Karakteristik hutan rakyat menurut Tinambunan (2008) :

1. Lokasi hutan rakyat terbatas pada lahan milik, lahan marga atau adat, kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi yang tidak berhutan dan tanah ra yang terlantar.

a hutan rakyat ditinjau dari segi usaha, sebagai besar berskala kecil bai menengan yang dalam pengembangannya menghadapi masalah



pemilikan lahan yang sempit (di Pulau Jawa) dan status lahan kering belum jelas.

3. Pelaksanaan pengelolaan hutan rakyat biasanya adalah stratum masyarakat paling bawah yang mempunyai kemampuan teknis, ekonomis, dan manajemen minimal.
4. Pola penanaman hutan rakyat tidak monokultur (homogen) tetapi bersifat heterogen, yaitu penanaman berbagai jenis tanaman disatu areal lahan pada waktu bersamaan.
5. Pelaksanaan pengelolaan hutan rakyat umumnya kurang mempunyai keterampilan dalam pengelolaan hutan.
6. Kelembagaan pengelolaan hutan rakyat belum berkembang ke taraf yang mantap.
7. Dalam peraturan perundangan yang ada, seperti dalam uraian kegiatan pelaksanaan pengelolaan hutan rakyat yang mencapai 10 butir, tidak ada yang mencakup keteknikan hutan.
8. Dimensi kayu yang dipanen biasanya kecil. Sebagai contoh di beberapa hutan rakyat Jawa Barat terlihat bahwa diameter maksimum hanya mencapai sekitaran 35 cm.
9. Pola penanaman lain yang khas terdapat di Gunung Kidul, ada 3 pola yaitu (1) penanaman pohon di sepanjang batas lahan milik; (2) penanaman pohon di teras bangku; dan (3) penanaman pohon diseluruh lahan milik.

2.2 Pemanenan Hasil Hutan

Pemanenan hasil hutan kayu adalah upaya pemanfaatan produk kayu sesuai jenis dan ketentuan limit diameter ditetapkan di areal yang telah disahkan sesuai prosedur dengan pola yang tepat disertai perhitungan kerusakan lahan dan tegakan tinggi yang sekecil mungkin. Pemanenan hasil hutan bertujuan untuk mendapatkan nilai pengusahaan atas jenis volume kayu dalam jumlah yang optimal dengan mutu yang memenuhi standar (Departemen Kehutanan, 1999).

Pemanenan hasil hutan merupakan semua tindakan-tindakan yang berkaitan dengan penebangan, penggarapan pohon yang diikuti dengan penimbunan, pengangkutan, dan penjualan hasil-hasilnya. Jadi



pemanenan hasil hutan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan kehutanan yang merubah pohon atau biomassa menjadi bentuk yang bisa dipindahkan kelokasi yang lain sehingga bermanfaat sebagai sumber ekonomi dan kebudayaan masyarakat (Departemen Kehutanan, 1994).

Iskandar dan Sri (2005) dalam Ningsih (2008), menyebutkan bahwa pemanenan kayu (harvesting) pada tegakanmasa tebang atau sudah mencapai daur merupakan salah satu elemen penting bagi kelangsungan usaha kehutanan. Sistem dan teknik pemanenan meliputi fungsi penebangan, penyaradan *skidding* atau *forwading*, pemisahan kayu dan limbah, penyepihan *chipping* dan pengangkutan dari hutan ke pabrik.

2.2.1. Penebangan

Penebangan merupakan kegiatan pengambilan kayu dari pohon-pohon dalam tegakan yang berdiameter sama atau lebih dari diameter batas yang di tentukan (Departemen Kehutanan, 1999). Kegiatan penebangan dilakukan sedemikian rupa, sehingga dapat menjamin hasil kayu yang maksimal serta membatasi kerusakan-kerusakan kayu hasil penebangan dan kerusakan permukaan tanah. Untuk keperluan tersebut, yang perlu disiapkan yaitu arah rebah, pelaksanaan pelaksanaan tinggi tunggak yang serendah-rendahnya, pembagian batang, penyaradan, pengupasan kulit, dan pengangkutan kayu dari tempat pengumpulan kayu (TPn) ke tempat penimbunan kayu (TPk) (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 2002).

Pada dasarnya kegiatan penebangan pohon terdiri dari 3 kegiatan, yaitu :

1. Persiapan dan pembersihan tumbuhan bawah. Tujuannya adalah untuk mempermudah kegiatan penebangan dan mencegahterjadinya kecelakaan selama kegiatan penebangan.
2. Penentuan arah rebah.
3. Pembuatan takik rebah dan takik balas.

2.2.2. Penyaradan

Kegiatan yang dilakukan setelah penebangan kayu adalah penyaradan dari tempat penebangan ke TPn, yaitu tempat pengumpulan kayu yang



sifatnya sementara sebelum diangkat ke TPk. Penyaradan dapat di lakukan dengan dua cara yaitu: secara tradisional dengan menggunakan tenaga hewan maupun secara mekanis dengan menggunakan traktor atau sistem kuda-kuda di hutan rawa. Penyaradan hasil penebangan dilakukan setelah bagian tajuk dipotong. Penyaradan harus melalui jalan darat yang telah dibuat terlebih dahulu. Penyaradan dilakukan pada saat kayu diikat pada rantai atau tali penyaradan di tempat penebangan, kemudian di sarad ke TPn atau ke tepi sungai atau ketepi jalan mobil/jalan lokomotif dan terak setelah dirantai atau penyarad dilepas dari kayu yang telah disarad (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 2002).

2.2.3. Pembagian Batang

Pembagian batang dilakukan di tempat penebangan. Bila seluruh panjang pohon diangkat, maka pembagian batang adalah untuk sortimen-sortimen yang dapat digergaji menjadi kayu gergajian dengan kualitas maksimum. Pekerjaan ini meliputi pemotongan batang menjadi log-log penghapus kulit atau mengerjakan menjadi balok. Pembagian batang sangat menentukan nilai yang dapat diperoleh dari suatu batang (Ningsih, 2008).

Faktor-faktor yang harus di perhatikan dalam pelaksanaan pembagian batang yaitu (Departemen Kehutanan 1996) :

1. Keadaan pohon/batang
2. Kapasitas alat sarat/alat angkutan
3. Sortimen yang diminta/dipesan oleh konsumen

Adapun tahap-tahap dalam pembagian batang (*bucking*) :

1. Kapasitas alat sarat
2. Sortimen yang diminta atau industri/pasar
3. Adanya cacat (bengkok, terserang penyakit/hama)
4. Pelaksanaan pembagian batang harus memperhatikan posisi batang.

2.2.4. Pengangkutan

Pengangkutan kayu merupakan kegiatan memindahkan kayu yang telah dipotong sesuai sortimen yang dikehendaki, dari TPn ke TPk dengan menggunakan alat angkut truk atau alat angkut lainnya. Selanjutnya ke tempat



tujuan penjualan. Pengangkutan meliputi kegiatan pemuatan dan pembongkaran. Pemuatan merupakan menaikkan kayu di TPn ke atas truk untuk diangkut ke TPK atau tempat penyimpanan kayu bulat (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 2002).

2.3. Pendapatan

Pendapatan harus diukur dengan nilai yang wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara pembeli tersebut dan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon dan volume. Jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau serta kas yang diterima atau dapat diterima (Soemarso, 2005).

Pendapatan total rumah tangga petani hutan rakyat adalah pendapatan yang diterimah oleh petani pengelola hutan rakyat, yaitu hasil dari usaha hutan rakyat ditambah dengan hasil dari usaha selain hutan rakyat dikurangi dengan pengeluaran total yang dikeluarkan petani hutan rakyat. Pendapatan rumah tangga dihitung berdasarkan komponen arus penerimaan dan pengeluaran selama satu tahun sumber pendapatan utama adalah pekerjaan utama menurut pendapatan, yaitu pekerjaan yang paling banyak memberikan penghasilan (Sadono, 2002).

Menurut Rustam (2002), ukuran-ukuran pendapatan antara lain :

1. Pendapatan kerja diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai inventaris, setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran, yaitu bunga modal dan tenaga kerja.
2. Penghasilan kerja diperoleh dengan menambah penghasilan kerja dengan nilai kerja keluarga.
3. Pendapatan kerja diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lainn yang diterima bersama keluarganya disamping kegiatan

knya.

pendapatan kerja diperoleh dari menambah pendapatan kerja dengan penerimaan tidak tunai.

